

Analisis Kendala dan Strategi Penyusunan Kamus Monolingual Bahasa Indonesia: Studi Kasus Struktur dan Standar Penulisan

Sherly Anjelia Purba¹ Prety Vania Akwila Napitupulu² Nila Dwi Amalia³ Miranda Maria Magdalena Gultom⁴ Novita Eka Fitri⁵

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: angelia.shrly.374@gmail.com¹ prettyvaniaakwila@gmail.com²
niladwiamalia@gmail.com³ mirandagultom54@gmail.com⁴ noviiekfr@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas kendala yang dihadapi dalam penyusunan kamus monolingual Bahasa Indonesia serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, dengan fokus pada struktur entri dan standar penulisan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kendala utama meliputi ketidakkonsistenan struktur entri, variasi penggunaan istilah, dan belum tersedianya pedoman penulisan yang baku. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan beberapa strategi, antara lain penyusunan panduan standar penulisan, pelatihan bagi penyusun kamus, serta revisi entri secara bertahap untuk meningkatkan keakuratan dan konsistensi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kamus monolingual Bahasa Indonesia yang lebih sistematis, konsisten, dan mudah digunakan.

Kata Kunci: Kamus Monolingual, Kendala, Strategi, Struktur Entri, Standar Penulisan

Abstract

This study examines the obstacles encountered in compiling a monolingual Indonesian dictionary and the efforts made to overcome them, focusing on entry structure and writing standards. The analysis reveals that the main obstacles include inconsistencies in entry structure, variations in terminology, and the lack of standard writing guidelines. To address these issues, several strategies were implemented, including the development of standard writing guidelines, training for dictionary compilers, and gradual revision of entries to improve accuracy and consistency. The findings of this study are expected to serve as a reference for the development of a more systematic, consistent, and user-friendly monolingual Indonesian dictionary.

Keywords: Monolingual Dictionary, Obstacles, Strategies, Entry Structure, Writing Standards



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Permasalahan kosakata dalam kamus monolingual Bahasa Indonesia menjadi isu penting dalam studi leksikografi karena kamus merupakan rujukan utama untuk memahami makna, penggunaan, dan ejaan kata. Kamus yang tidak disusun dengan struktur entri yang konsisten berpotensi mempersulit pembaca dalam menemukan dan memahami informasi kata yang akurat. Menurut Wijayanti (2023) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa ketidakkonsistenan struktur entri merupakan salah satu kendala utama yang sering dijumpai dalam kamus monolingual, sehingga mengurangi kualitas dan kepercayaan pengguna terhadap kamus tersebut. Dalam konteks ini, variasi penggunaan istilah tanpa pedoman baku juga ditemukan sebagai faktor yang memperburuk keseragaman entri kamus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam penyusunan kamus tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berkaitan dengan standar penulisan yang belum sepenuhnya terintegrasi. Kualitas kamus monolingual tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan data kata, tetapi juga oleh kejelasan dan konsistensi standar penulisan yang digunakan oleh penyusun kamus. Beberapa studi menunjukkan bahwa kurangnya pedoman penulisan yang baku menyebabkan perbedaan interpretasi dalam

merumuskan definisi dan struktur entri kamus. Misalnya, menurut Putra dan Sari (2024) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa pedoman leksikografis yang kuat berperan penting dalam menghasilkan entri kamus yang akurat, informatif, dan mudah dipahami oleh pengguna. Tanpa pedoman yang jelas, penyusun kamus cenderung mengadopsi pendekatan yang berbeda-beda, sehingga berdampak pada kualitas keseluruhan kamus. Hal ini menegaskan urgensi penelitian yang secara sistematis mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penyusunan kamus Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk menganalisis kendala yang dihadapi dalam penyusunan kamus monolingual Bahasa Indonesia serta strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut, terutama terkait struktur entri dan standar penulisan. Penelitian diarahkan untuk menggambarkan permasalahan secara komprehensif dan memberikan rekomendasi konkret yang dapat diterapkan oleh penyusun kamus di masa mendatang. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan kamus monolingual Bahasa Indonesia yang lebih sistematis, konsisten, dan mudah digunakan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian leksikografi dalam kajian linguistik di Indonesia. Akhirnya, hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mendorong upaya perbaikan mutu kamus agar lebih memenuhi kebutuhan pengguna dan standar ilmiah yang relevan.

Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini berangkat dari kajian leksikografi sebagai bidang ilmu yang berfokus pada penyusunan kamus serta prinsip-prinsip yang melandasinya. Leksikografi tidak hanya berkaitan dengan pengumpulan kosakata, tetapi juga mencakup proses sistematis dalam merancang struktur, makna, dan penyajian lema secara ilmiah. Metode dalam penyusunan kamus dipahami sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sutjaja, 2017). Dengan demikian, leksikografi dapat dipandang sebagai proses ilmiah yang terstruktur dan berorientasi pada hasil yang sistematis. Dalam praktiknya, penyusunan kamus melibatkan berbagai aspek penting seperti penentuan jenis kamus, tujuan penyusunan, serta sasaran pengguna. Kamus monolingual memiliki karakteristik khusus karena menggunakan bahasa yang sama sebagai bahasa lema dan bahasa penjelas, sehingga menuntut kejelasan definisi yang tinggi. Pengembangan kamus juga dipandang sebagai aspek fundamental dalam pembelajaran bahasa karena menjadi alat pelengkap yang mendukung proses belajar bahasa kedua (Ismadi, 2017). Oleh karena itu, struktur dan standar penulisan dalam kamus monolingual harus dirancang agar mudah dipahami oleh pengguna.

Aspek struktur dalam kamus monolingual berkaitan erat dengan penyusunan entri atau lema. Struktur ini mencakup urutan penyajian kata, definisi, contoh penggunaan, serta informasi tambahan lainnya. Penyusunan struktur entri harus dilakukan secara konsisten agar tidak menimbulkan kebingungan bagi pengguna. Penyusunan format kamus mencakup berbagai aspek teknis seperti urutan makna, penempatan contoh, penggunaan label, serta konsistensi bentuk penulisan (Kamajaya, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa struktur kamus merupakan hasil dari perancangan yang kompleks dan tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Permasalahan utama dalam penyusunan kamus monolingual adalah adanya ketidakjelasan atau ambiguitas makna. Hal ini sering terjadi ketika definisi yang diberikan dalam kamus tidak mampu menjelaskan perbedaan makna secara rinci. Kamus monolingual sering kali hanya menyediakan pilihan kata tanpa penjelasan mendalam mengenai perbedaan makna tersebut, sehingga menimbulkan ambiguitas (Syahputra & Sinar, 2018). Akibatnya, pengguna mengalami kesulitan dalam memahami makna yang sebenarnya, terutama pada kata-kata yang memiliki makna berdekatan atau bersifat polisemi.

Fenomena lain yang menjadi kendala dalam penyusunan kamus adalah adanya perputaran makna atau *circulatory definition*. Dalam kondisi ini, suatu kata dijelaskan dengan kata lain yang pada akhirnya merujuk kembali pada kata awal, sehingga tidak memberikan kejelasan makna yang sebenarnya. Permasalahan ini menunjukkan bahwa definisi dalam kamus monolingual sering kali tidak memberikan informasi yang cukup untuk membedakan makna secara tegas (Syahputra & Sinar, 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus dalam merumuskan definisi agar tidak terjadi pengulangan makna yang membingungkan pengguna. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teori *Metabahasa Semantik Alami (MSA)*. Teori ini memungkinkan penyusunan definisi yang lebih sederhana dan universal dengan menggunakan unsur makna dasar. Pendekatan ini mampu menjelaskan makna leksikal secara lebih rinci melalui elemen-elemen sederhana yang mudah dipahami oleh penutur bahasa (Syahputra & Sinar, 2018). Dengan menggunakan teori ini, definisi dalam kamus dapat disusun secara lebih jelas dan tidak ambigu. Selain aspek semantik, penyusunan kamus juga berkaitan dengan penggunaan korpus sebagai sumber data. Korpus merupakan kumpulan teks yang digunakan sebagai dasar dalam pengumpulan dan analisis kosakata. Dalam leksikografi modern, pemanfaatan korpus menjadi sangat penting karena memungkinkan penyusunan kamus yang lebih akurat dan berbasis data nyata. Korpus dapat dibangun dari berbagai sumber seperti teks tertulis, media massa, dan sumber digital lainnya (Sutjaja, 2017). Dengan adanya korpus, penyusunan kamus menjadi lebih sistematis dan mencerminkan penggunaan bahasa yang aktual.

Di era digital, penyusunan kamus mengalami perkembangan signifikan dengan adanya teknologi informasi. Digitalisasi memungkinkan proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data dilakukan secara lebih efisien. Penggunaan teknologi dalam leksikografi telah mengubah proses penyusunan kamus dari sistem manual menjadi sistem digital yang lebih cepat dan akurat (Kamajaya, 2019). Hal ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari pengumpulan data hingga penyajian kepada pengguna. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kendala dalam penyusunan kamus, terutama yang berkaitan dengan ketelitian dalam pengolahan data dan penyusunan definisi. Proses manual menunjukkan bahwa kesalahan dapat terjadi pada setiap tahap, baik dalam pengumpulan data, pemrosesan, maupun penyusunan format (Kamajaya, 2019). Kesalahan tersebut dapat berdampak pada kualitas kamus yang dihasilkan, sehingga diperlukan sistem yang lebih terintegrasi. Selain itu, aspek standar penulisan dalam kamus juga menjadi perhatian penting. Standar ini mencakup konsistensi dalam penggunaan bahasa, format penulisan, serta kejelasan definisi. Tanpa adanya standar yang jelas, kamus akan sulit digunakan secara efektif oleh pengguna. Oleh karena itu, penyusunan kamus harus memperhatikan prinsip kejelasan, konsistensi, dan keterpahaman agar dapat berfungsi tidak hanya sebagai referensi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran (Ismadi, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa landasan teori dalam penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu leksikografi sebagai dasar penyusunan kamus, semantik sebagai landasan dalam penentuan makna, serta teknologi dan korpus sebagai pendukung dalam pengembangan kamus modern. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menganalisis kendala serta merumuskan strategi penyusunan kamus monolingual bahasa Indonesia yang sesuai dengan struktur dan standar penulisan yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami serta mendeskripsikan secara mendalam berbagai kendala yang muncul dalam proses penyusunan kamus monolingual Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan struktur entri dan standar penulisan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji data secara lebih rinci

berdasarkan fakta yang ditemukan pada objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah entri pada kamus monolingual Bahasa Indonesia yang dianalisis berdasarkan unsur struktur penulisan, perumusan definisi, penggunaan istilah, serta kesesuaian standar penulisan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui analisis langsung terhadap entri kamus yang menjadi bahan kajian penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, serta sumber pustaka lain yang berkaitan dengan kajian leksikografi dan penyusunan kamus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah isi kamus secara langsung untuk menemukan bentuk kendala yang muncul dalam struktur entri dan penulisan definisi. Adapun studi pustaka dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat dasar analisis penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat, dipilih, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yaitu berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan analisis, hingga menarik kesimpulan penelitian. Untuk membantu proses analisis, peneliti menggunakan pedoman analisis yang meliputi aspek konsistensi struktur entri, keseragaman istilah, dan standar penulisan definisi dalam kamus. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, analisis deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dan dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan bentuk kendala yang ditemukan serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dengan teori serta penelitian sebelumnya sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap entri kamus monolingual Bahasa Indonesia yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa permasalahan utama terletak pada ketidakkonsistenan struktur entri. Struktur entri dalam kamus idealnya memuat unsur-unsur yang sistematis, seperti lema, kelas kata, definisi, contoh penggunaan, label ragam, dan informasi etimologis apabila diperlukan. Namun, dalam praktiknya, beberapa entri menunjukkan perbedaan format penulisan, terutama pada peletakan kelas kata dan perumusan definisi. Ketidakteraturan ini menyebabkan pengguna harus menyesuaikan diri setiap kali berpindah dari satu entri ke entri lain, sehingga menurunkan efisiensi penggunaan kamus. Dalam kajian leksikografi modern, konsistensi struktur merupakan prinsip mendasar agar kamus dapat berfungsi sebagai alat rujukan yang andal dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, baik pelajar, akademisi, maupun masyarakat umum. Selain persoalan struktur, variasi penggunaan istilah dalam perumusan definisi juga menjadi kendala signifikan. Beberapa definisi menggunakan istilah teknis tanpa penjelasan tambahan, sementara entri lain memilih padanan yang lebih umum. Perbedaan ini menunjukkan belum adanya keseragaman pendekatan leksikografis. Dalam konteks kamus monolingual, definisi seharusnya disusun secara jelas, tidak melingkar (circular definition), dan menggunakan kosakata yang lebih sederhana daripada kata yang didefinisikan. Ketika definisi justru mengandung istilah yang lebih sulit atau ambigu, fungsi edukatif kamus menjadi kurang optimal.

Temuan ini sejalan dengan pandangan leksikografi kontemporer yang menekankan pentingnya prinsip kejelasan, keberterimaan, dan keterpahaman dalam penyusunan definisi. Kendala berikutnya adalah belum tersedianya pedoman penulisan yang baku dan terintegrasi bagi penyusun kamus. Meskipun Indonesia telah memiliki standar kebahasaan seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, implementasi standar

tersebut dalam proses penyusunan kamus belum sepenuhnya konsisten pada level teknis penyusunan entri. Hal ini terlihat dari perbedaan gaya perumusan definisi, penandaan kelas kata, serta penggunaan singkatan dan label bidang ilmu. Ketidakterpaduan antara standar nasional dan praktik leksikografis internal berpotensi menciptakan variasi yang tidak perlu dalam produk kamus. Strategi yang diusulkan untuk mengatasi kendala tersebut meliputi penyusunan panduan standar penulisan internal yang merujuk pada teori leksikografi mutakhir, pelaksanaan pelatihan rutin bagi penyusun kamus, serta revisi entri secara bertahap berbasis evaluasi berkala. Penyusunan pedoman internal penting agar setiap penyusun memiliki acuan yang sama dalam merumuskan definisi dan menyusun struktur entri. Pelatihan diperlukan untuk memperbarui pemahaman penyusun terhadap perkembangan teori linguistik dan kebutuhan pengguna. Adapun revisi bertahap memungkinkan peningkatan kualitas kamus secara berkelanjutan tanpa harus menunggu penerbitan edisi baru secara keseluruhan. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas kamus monolingual tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan lema, tetapi juga oleh konsistensi sistem penyajiannya. Kamus yang sistematis dan seragam akan meningkatkan kepercayaan pengguna serta memperkuat fungsi kamus sebagai rujukan akademik. Dalam konteks pengembangan bahasa Indonesia, pembenahan standar penyusunan kamus juga berkontribusi pada upaya pemantapan bahasa nasional sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan komunikasi publik. Oleh karena itu, integrasi antara teori leksikografi, kebijakan kebahasaan, dan praktik penyusunan kamus menjadi kebutuhan mendesak untuk menghasilkan kamus monolingual yang lebih profesional, akurat, dan berdaya guna tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penyusunan kamus monolingual Bahasa Indonesia menghadapi beberapa kendala utama, yaitu ketidakkonsistenan struktur entri, variasi penggunaan istilah, dan belum tersedianya pedoman penulisan yang baku. Kendala tersebut berdampak pada keakuratan dan konsistensi informasi yang disajikan dalam kamus, sehingga berpotensi mempersulit pengguna dalam memahami makna kata secara tepat. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan beberapa strategi, antara lain penyusunan panduan standar penulisan, pelatihan bagi penyusun kamus, serta revisi entri secara bertahap untuk meningkatkan kualitas kamus. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis dan penerapan standar baku menjadi kunci utama dalam pengembangan kamus monolingual yang lebih efektif dan mudah digunakan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penyusun kamus dan pengembang leksikografi di Indonesia untuk menghasilkan kamus yang lebih konsisten, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Daring). Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ismadi, H. D. (Ed.). (2017). Prosiding Seminar Leksikografi Indonesia 2017: Leksikografi dan Pemelajaran Bahasa Kedua. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamajaya, I. (Ed.). (2019). Prosiding Seminar Leksikografi Indonesia 2018: Leksikografi di Era Digital. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, A., & Sari, D. (2024). Pedoman leksikografis dan konsistensi struktur entri kamus monolingual Bahasa Indonesia. *Jurnal Leksikografi Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Syahputra, F. P., & Sinar, T. S. (2018). Struktur semantis verba sentuh bahasa Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 77–82.



Wijayanti, R. (2023). Ketidakkonsistenan struktur entri dalam kamus monolingual Bahasa Indonesia: Dampak terhadap kepercayaan pengguna. *Jurnal Bahasa dan Linguistik*, 10(2), 102-115.